

---

## KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Yuli Andriani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[yuliandriani064@gmail.com](mailto:yuliandriani064@gmail.com)

**Abstrak.** Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena melalui proses komunikasi individu dapat menyampaikan kepada orang lain apa yang dipikirkan, diinginkan dan dirasakannya. Begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia. Al-Quran sebagai pedoman membimbing umat manusia tidak hanya dalam bidang ibadah tetapi juga dalam bidang muamalah. Muamalah merupakan salah satu bentuk komunikasi. Al-Quran mengatur cara umat Islam harus berinteraksi ketika dihadapkan pada situasi dan komunikasi yang berbeda. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research). Data pustaka yang berkaitan dengan penelitian baik data yang berkaitan dengan variable terikat maupun bebas dikumpulkan, dicatat, dibaca serta diolah. Seperti rangkaian ayat yang mencakup berbagai bentuk komunikasi, misalnya komunikasi antara orang tua dengan anak, komunikasi antara saudara, dan komunikasi suami dan istri serta komunikasi dengan orang asing. Ayat Al-Qur'an tersebut menjelaskan cara berkomunikasi yang baik dan disertai gambaran komunikasi yang tidak etis yang menggambarkan dua prototipe yang akan selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari, dimanapun dan kapanpun bisa menjadi rahmat/pelajaran bagi manusia.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal, Al-Qur'an.

*Abstract. Communication is an important part of human life because through the process of communication individuals can convey to others what they think, want and feel. Once the importance of communication in human life. The Al-Quran as a guide guides humanity not only in the field of worship but also in the field of muamalah. Muamalah is a form of communication. Al-Quran regulates how Muslims must interact when faced with different situations and communicants. The research used is qualitative research which is library research. Library data related to research both data related to dependent and independent variables were collected, recorded, read and processed. Like a series of verses that cover various forms of communication, for example communication between parents and children, communication between siblings, and communication between husband and wife and communication with strangers. The verse of the Qur'an explains how to communicate properly and is accompanied by an image of unethical communication which describes two prototypes that will always be present in everyday life, wherever and whenever they can be a blessing/lesson for humans.*

**Keyword:** Interpersonal Communication, Al-Qur'an

### PENDAHULUAN

Seberapa "kuno" model komunikasi antarpribadi ketika teknologi informasi yang semakin mempermudah dalam proses berinteraksi dengan masyarakat. Dengan bantuan seperti mesin dan komputer, amat mudah untuk bekerja dengan cepat dan akurat. Bahkan

tidak peduli lagi bahwa dampak teknologi membuat pengguna lebih produktif. Misalnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa perusahaan yang tampaknya berkomunikasi melalui Hp, telekonferensi, mvideo, email, dan terkadang menggunakan surat tradisional<sup>1</sup>

Perkembangan teknologi yang semakin canggih di era modern ini menjadi ungkapan "high-tech low touch". Artinya semakin tinggi teknologi modern, semakin rendah indera peraba manusia. Hal ini dikarenakan tidak adanya interaksi tatap muka secara langsung antar anggota komunikasi, maka dari itu penggunaan teknologi informasi dalam kehidupan manusia lebih dominannya secara individual dan terkadang terasing.

Dalam bukunya *Megatrends: Ten New Directions Transforming Our Lives*, John Naisbitt mengajukan konsep kebalikannya, yaitu "high-touch technology". Pada tahun 1962 lahir sebuah ide yang memprediksi bahwa dalam waktu yang sama orang dapat berkomunikasi melalui elektronik, muncul kebutuhan akan komunikasi pribadi yang lebih intens. Ini menyampaikan sebuah informasi dengan komunikasi interpersonal secara tatap muka tidak dapat diabaikan begitu saja.

Dalam hal yang lain, kecanggihan teknologi informasi memang hal yang paling utama yang digunakan dalam berkomunikasi satu sama lain, terutama masalah jarak yang menghambat komunikasi. Akan tetapi, terlepas dari itu menuai banyak nilai-nilai positif dengan kehadiran teknologi, adakalanya teknologi gagal membangkitkan berbagai macam emosi yang dimiliki oleh masyarakat. Jadi sebagus apapun teknologi komunikasi yang ada, tetap tidak bisa menggantikan keakraban dan kedekatan orang-orang yang berbicara dalam satu ruangan. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa komunikasi dengan bantuan teknologi dapat menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal atau disebut juga dengan komunikasi interpersonal merupakan suatu kebutuhan komunikasi manusia karena komunikasi ini adalah model komunikasi manusia yang paling berpengaruh.

Berbicara tentang komunikasi antarpribadi, al-Qur'an memberikan model-model komunikasi antarpribadi dalam dimensi manusiawi, modern, dan sekuler yang efektif, kontekstual, indah, dan penuh kearifan. Salah satu pola tersebut tercermin dalam percakapan yang akrab dan harmonis antara seorang ayah dengan anaknya, yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Peristiwa ini dijelaskan dalam Saffat/37:102

---

<sup>1</sup> Kathleen A. Begley, *Komunikasi Tatap Muka Ter. Ati Cahayani* (Jakarta: PT Indeks, 2010).

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَنِيَّ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ  
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."

Ayat ini menceritakan tentang Nabi Ibrahim yang diperintahkan Allah untuk menyembelih putranya. Hal yang dapat kita petik dari ayat ini adalah bahwa ketika Nabi Ibrahim berkomunikasi dengan anaknya, beliau tidak serta merta memaksakan kehendak yang jelas yang Allah perintahkan, tetapi beliau meminta pendapat dan menyampaikan kepada Nabi Ismail fakta yang sebenarnya agar Nabi Ismail memahami dan mengikutinya. Allah memerintahkan. Ayat ini juga dianggap sebagai ungkapan cinta Nabi Ibrahim dengan menggunakan ungkapan "يا بني" untuk anaknya. Dan banyak juga ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memberikan contoh proses komunikasi manusia secara efektif dan efisien atau tidak memberikan hikmah.

Hal itu didasarkan pada fenomena yang terjadi dan solusi yang diberikan oleh Al-Qur'an dalam memecahkan masalah tersebut. Penelitian lebih lanjut tentang jawaban Al-Qur'an terhadap isu-isu terkini terkait dunia interaksi dan komunikasi manusia menjadi kajian yang langka, sehingga artikel ini dapat melengkapi Khazana Al-Qur'an dan mencari makna di balik Apa yang ditawarkan Al-Qur'an itu sendiri.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu komunikasi. Hal ini dilakukan dengan maksud menguak pesan moral dibalik ayat-ayat mengenai komunikasi interpersonal dan membuktikan bahwa Al-Qur'an sejalan dengan dunia komunikasi yang dialami oleh semua manusia. Selain itu, agar penelitian ini dapat menjadi bahan yang tidak hanya dapat dibaca oleh dunia akademik Komunikasi dan Penyiaran Islam, akan tetapi dapat dinikmati pula oleh jurusan lain, tentunya Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pendekatan penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini tentunya bersinggungan dengan kerangka komunikasi interpersonal. Diantara teori komunikasi tersebut adalah mengenai keseimbangan dalam hubungan yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat. Adapula mengenai teori penyebab kerusakan hubungan teorinya R.D. Nye. Teori

Aristoteles, tentang cara atau metode dalam mempengaruhi orang lain yang terdiri dari Logos, Ethos dan Pathos dan teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation, yang terdiri dari kebutuhan untuk terlibat (*inclusion*), pengendalian (*control*) dan kebutuhan kasih sayang (*affection*).

Metode penelitian sebagaimana didefinisikan oleh Mc Millan dan Schumacher adalah “Research methods that is, the way one collects and analyzes data were developed for acquiring knowledge by reliable and trustworthy procedures.” (metode penelitian yaitu cara mengumpulkan dan mengelolah data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan atau jawaban terhadap permasalahan melalui prosedur yang handal atau dapat di percaya. Agar penelitian ini dapat memperoleh jawaban atas permasalahan, maka diperlukan metode penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Data pustaka yang berkaitan dengan penelitian baik data yang berkaitan dengan variable terikat maupun bebas dikumpulkan, dicatat, dibaca serta diolah.

Objek penelitian memiliki arti penting dalam penelitian karena dapat menegaskan dari mana data penelitian diperoleh. Objek penelitian terdiri dari objek formal dan material. Dalam penelitian yang diangkat disini, objek formalnya adalah komunikasi interpersonal. Sedangkan objek materialnya adalah ayat-ayat yang diberikan dengan komunikasi interpersonal.

Dan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua bentuk, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primernya yaitu Al-Qur’an dan terjemahannya, kitab-kitab tafsir yang berkaitan dan dapat membantu terbukanya makna tentang ayat-ayat yang memuat komunikasi interpersonal, buku yang berkaitan dengan kajian komunikasi interpersonal. Sedangkan sumber data sekunder diantaranya literature yang berkaitan dengan komunikasi dalam Al-Qur’an, metode penelitian, kajian komunikasi secara umum, dan lain-lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah pertukaran informasi antara dua orang untuk mendapatkan makna, identitas dan hubungan melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang secara efektif

membujuk orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikasi, dan bila dilakukan secara tatap muka, lebih intens karena ada kontak pribadi antara komunikator dan komunikan<sup>2</sup>

Komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Devito menyatakan bahwa semua orang yang melakukan komunikasi interpersonal memiliki tujuan yang berbeda-beda, seperti: mengenal diri sendiri dan orang lain, mengenal dunia luar, membentuk dan memelihara hubungan, mempengaruhi sikap dan perilaku, bermain dan mencari hiburan, dan membantu. Komunikasi interpersonal menjadi tempat untuk berbicara tentang diri sendiri. Bagi seseorang untuk belajar bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri kepada orang lain melalui komunikasi interpersonal, juga dapat membuat kita merasakan nilai, sikap dan perilaku orang lain sehingga kita dapat menanggapi orang lain dengan tepat.

Dalam kehidupan, manusia perlu bersosialisasi dan menciptakan serta menjaga hubungan yang erat dengan orang lain, sehingga kita banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi interpersonal yang tujuannya adalah untuk menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Selain dapat mengubah sikap dan perilaku orang lain melalui upaya persuasif, komunikasi interpersonal ini juga digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah karena dialogis lebih baik daripada monologis. Dialog adalah bentuk komunikasi manusia yang menunjukkan terjadinya interaksi<sup>3</sup>.

### **Model Komunikasi Interpersonal**

Menurut Peter Hartley, model komunikasi antarpribadi terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Komunikasi satu arah

Jenis komunikasi ini juga dapat disebut komunikasi linier. Hartley membandingkan komunikasi satu arah dengan menembakkan anak panah ke sasaran. Fungsi komunikasi ini hanya bergantung pada kemampuan pengirim atau media. Sehingga lawan bicara tidak mengetahui apakah lawan bicara telah mengubah atau menafsirkannya atau tidak. Karena hanya medium yang aktif dalam proses komunikasi.

b. Komunikasi dua arah

---

<sup>2</sup> Samsinar S, 'Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, Vol 1, No. (2017).

<sup>3</sup> Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000).

Komunikasi dua arah menggambarkan peran peserta dalam proses komunikasi, bukan hanya tindakan pihak lain. Namun, kedua belah pihak menerima timbal balik, tanggapan dan pengertian. Dengan demikian, setiap aktor mengetahui apakah pesannya ditafsirkan atau tidak. Dengan kata lain, komunikasi dua arah merupakan bentuk komunikasi yang menciptakan timbal balik antara pengirim pesan dan penerima pesan.

### **Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal memiliki banyak tujuan, salah satunya adalah:

#### **a. Menemukan diri sendiri**

Fisher mengemukakan bahwa ketika berinteraksi dengan pihak lain, yang melibatkan proses komunikasi antarpribadi, proses ini memiliki tiga tingkatan. Pada masing-masing tingkatan ini ada "aku" yang terlibat dalam hubungan manusia. Yakni pandangan seseorang terhadap diri sendiri (persepsi), pandangan pribadi terhadap orang lain (metapersepsi) dan pandangan persepsi orang lain terhadap diri sendiri (metametapersepsi).<sup>4</sup>

Pada tingkat persepsi, seseorang terkadang mengkritik dirinya sendiri dan sering mengungkapkan penilaian dirinya kepada orang lain. Dengan mengkomunikasikan penilaian dirinya kepada orang lain dalam bentuk minat, ekspresi diri, keinginan, secara tidak langsung pada tingkat metapersepsi dan metametapersepsi, seseorang menerima informasi berharga tentang dirinya dari orang lain. Karena dalam proses seperti itu, dua orang yang terlibat dalam komunikasi bertukar pikiran, perasaan, dan perilaku yang mencerminkan dirinya dan orang lain.

#### **b. Saling Membantu**

Banyak masalah muncul dan tidak dapat diselesaikan jika seseorang menanggungnya sendirian. Tanpa komunikasi interpersonal masalahnya akan terasa lebih berat. Dengan kesadaran tersebut, sebagian orang meminta pendapat, informasi yang diperlukan, penyelesaian masalah dan hal-hal lain sesuai kebutuhannya dari orang yang dianggapnya cocok dan berkompeten. Misalnya, seorang pasien skizofrenia berkonsultasi dengan psikolog tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya untuk menghilangkan penyakitnya.

---

<sup>4</sup> S. Djuarsa Senjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas terbuka, 2004).

c. Menjaga Hubungan

Komunikasi interpersonal adalah salah satu solusi terbaik untuk menciptakan, mengubah dan meningkatkan hubungan. Komunikasi yang konstan, menyeluruh, dan efektif akan mengarah pada hubungan yang lebih baik. Memiliki hubungan yang dekat akan membantu mengatasi kesendirian karena dengan menggunakan kesadaran seperti ini memaksa orang-orang untuk menciptakan hubungan dengan orang lain.<sup>5</sup>

Untuk menjaga hubungan baik, komunikasi digunakan sebagai sarana diskusi, brainstorming dan membuat rencana untuk masa depan. Hal ini akan menciptakan unsur kedekatan dan kekuatan dalam hubungan. Selain itu, komunikasi interpersonal yang baik akan menghasilkan hubungan yang lebih harmonis bahkan dapat menyelesaikan masalah antara dua orang dalam suatu hubungan.

d. Mempengaruhi Orang Lain

Mempengaruhi atau mengubah perilaku atau pemikiran itu sangat diperlukan dalam konteks tertentu. Misalnya, jika seseorang melihat keputusan yang tidak adil atau salah dari pihak lain. Sebagai orang yang berpengetahuan, dalam kondisi seperti itu, pasti mengeluarkan argumennya secara spontan. Atau ketika incumbent menjadi seseorang yang dijadikan pendukung dalam menyelesaikan berbagai masalah, misalnya berdasarkan pengalaman dokter, guru, psikolog, dan yang lainnya. Ini menunjukkan kemampuan komunikator untuk membuat orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang komunikator inginkan.

### **Komunikasi Interpersonal Perspektif Al-Qur'an**

Hasil penelitian ini menjelaskan ragam komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an dan berbagai bentuk konteks interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana berkomunikasi antara suami dan istri, saudara, orang tua dengan anak serta berkomunikasi dengan orang asing. Berdasarkan asumsi bahwa kehadiran Al-Qur'an di kalangan umat Islam adalah seperti "representasi" kehadiran Allah dan Rasul-Nya untuk selalu menyertai mereka setiap saat Al-Qur'an dibuka untuk mengajak berdialog mencari solusi atas permasalahan kehidupan yang dihadapi umat manusia. Dengan kata lain, Tuhan berkomunikasi dengan makhluk-Nya melalui firman-Nya.

---

<sup>5</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia Terjemahan*.

Komunikasi dalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian menurut keterlibatan pribadi, yaitu: Pertama, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dengan diri sendiri tanpa melibatkan orang lain. Kedua, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan orang melalui benda, warna, hewan peliharaan, jin, malaikat, dan lainnya. Ketiga, komunikasi yang menjadi fokus pembahasan ini adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang melibatkan orang dengan orang lain, yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu kunci komunikasi dua arah antara orang tua dan anak dan sebaliknya. Sebagian besar konflik antara orang tua dan anak adalah karena kurangnya komunikasi antara kedua belah pihak, pemicunya adalah dari pihak orang tua, yang mungkin karena kesibukan mereka, sehingga mereka jarang berkomunikasi. Membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memang tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Namun ada beberapa yang dapat diterapkan dalam komunikasi antara orang tua dan anak, yaitu Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail. Ini dijelaskan di dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ إِنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ  
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (QS. Ash-Shaffah/37: 102).

Dalam QS. Ash-shaffat menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail membangun hubungan yang baik, yaitu: Pertama, mereka bekerja sama mencari nafkah. Uraian ini menjelaskan bagaimana hubungan antara ayah dan anak sangat erat, tidak mungkin anak pergi bersama orang tua untuk mencari nafkah, jika tidak terjalin lama persahabatan dan saling percaya di antara mereka. Kedua, menciptakan komunikasi yang baik seperti Nabi Ibrahim saat berbicara dengan Nabi Ismail menggunakan bahasa yang santun dan berdialog/meminta pendapat anaknya bahkan saat membahas masalah agama.

Ayat ini menggambarkan bagaimana sikap seorang ayah, Nabi Ibrahim terungkap dalam bentuk peristiwa dimana beliau diperintahkan untuk menyembelih putranya Nabi Ismail. Perintah ini sangat sulit, karena bagi ayah, anak adalah sumber

kebahagiaan, kekuatan dan kebanggaan. Namun, karena ketakwaannya kepada Allah, dia menjalani perintah tersebut. Dalam menjalankan perintah ini, Nabi Ibrahim memilih untuk mengkomunikasikan terlebih dahulu dan tidak memaksakan kehendaknya kepada sang anak serta memberikan kebebasan kepada Nabi Ismail untuk mengambil keputusan.<sup>6</sup> Hubungan yang baik antara orang tua dan anak diawali dengan komunikasi yang baik yang dibangun antara orang tua dan anak.

Terdapat nilai penting yang layak dicatat dalam kandungan ayat ini yaitu adanya ungkapan yang mengandung prinsip saling tolong menolong dalam kesabaran. Hal ini terdapat dalam ungkapan *"maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!"* ayat ini bukanlah bermakna persekongkolan akan perintah Allah, tetapi keduanya bermusyawarah tentang perintah Allah untuk mengetahui sejauh mana kesabaran mereka menerima perintah tersebut.<sup>7</sup>

Potret yang intim tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang baik dan harmonis terjalin melalui komunikasi yang baik, karena jika komunikasi disampaikan dengan cara yang tidak baik justru akan menimbulkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, dan lain-lainnya. Meminjam istilah Rakhmat agar *mantiq* tidak *mentok*. Dan Al-Qur'an dengan segala aspek kandungannya, disamping mengungkapkan ayat yang berkaitan dengan keharmonisan dalam suatu hubungan agar dijadikan teladan dalam menjalani kehidupan dengan sesame, saling bahu membahu untuk menciptakan dunia penuh maslahat, Al-Qur'an pun menggambarkan komunikasi yang beretika akan tetapi ditanggapi dengan cara yang defensive.

Dalam hal ini mengenai komunikasi antara orang tua dan anak, itu juga di jelaskan dalam surat yang lain di dalam Al-Qur'an yaitu: QS. Hud/11: 41-41, QS.

﴿ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسَهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya:

41. Dan dia berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Maryam/19:41-48

<sup>6</sup> Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an Terjemahan*. Addys Aldizar Dan Tohirin Suparta (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005).

<sup>7</sup> Abu 'Abd Allah Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakr Bin Farh Al-Ansari Al-Khazraji Syam Ad-Din Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* Juz. 15.

وَأَعْتَزِلْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

Artinya:

48. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku."

dan QS. Ali-Imran/3:37.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ آتَىٰ لَكَ هَذَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya:

37. Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Demikian ini dipaparkan sebagai bentuk perbandingan agar menjadi bahan pembelajaran mana yang perlu diteladani dan yang harus dihindari.

#### b. Komunikasi antara suami istri

Cinta, *Mawaddah wa rahmah*, yang Allah limpahkan kepada pasangan, merupakan tujuan yang berat namun mulia. Kedamaian dan ketentraman dalam keluarga tidak datang dengan sendirinya, namun membutuhkan proses yang panjang dan membutuhkan berbagai upaya untuk mewujudkannya. Salah satu cara untuk menciptakan keharmonisan adalah komunikasi dan kedekatan yang harus ada dalam hubungan antara suami dan istri. Jika tidak ada komunikasi bahkan putusya komunikasi, maka akan terjadi pertengkaran bahkan perceraian.

Setiap keluarga memiliki masalahnya masing-masing. Banyak sekali masalah dalam keluarga, baik masalah anak, perselingkuhan maupun perceraian, dimulai dari kurangnya komunikasi yang baik dalam keluarga. Keluarga ibarat sebuah bangunan yang harus berdiri kokoh, pondasinya harus kuat, tidak boleh rapuh, jika ada masalah harus diselesaikan melalui komunikasi, karena masalah yang terjadi dalam keluarga disebabkan oleh terhambatnya proses komunikasi dan saluran komunikasi. Proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika keluarga saling memahami dan saling

terbuka untuk mengetahui bagaimana menyelesaikan masalah yang berbeda. Dalam keluarga diperlukan saling pengertian, agar keluarga tetap harmonis. Keterbukaan juga diperlukan untuk menyelesaikan masalah dengan mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Oleh karena itu komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk menjaga hubungan baik dalam keluarga.<sup>8</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rum/30:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan jadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.(QS. An-Nur/24:6).

Ayat di atas menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dan terpenting. Anak-anak berinteraksi dengan orang tua mereka dan anggota keluarga lainnya. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menganjurkan keluarga untuk menciptakan interaksi yang harmonis, mengembangkan nilai-nilai bersama, dan merumuskan norma-norma sosial yang berlaku bagi semua anggotanya.

Penulis memilih ayat ini yang digunakan dalam komunikasi antar keluarga karena sebagai contoh dari segi social nya dan sebenarnya banyak ayat al-qur'an yang menjelaskan juga tentang komunikasi antara suami istri dalam surat Al-Qur'an yang lainnya dan ayat ini salah satunya.

#### c. Komunikasi Antara Saudara

Dalam Al-Qur'an, hubungan persaudaraan juga dijelaskan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun, yang dapat dilihat dari sudut pandang lain dengan pemahaman dan kesadaran yang luar biasa. Sebuah kejadian dapat dilihat ketika Nabi Harun bersikap lembut dan mengerti bagaimana menenangkan hati saudaranya yang sangat emosional dan sensitif. Ia segera menghadapkannya, mengingat hubungan yang telah terjalin tanpa bereaksi keras terhadap perilaku Nabi Musa, karena ia mengetahui alasan kemarahan saudaranya. Interaksi antara keduanya dijelaskan dalam QS. Al-A'raf/7:150.

<sup>8</sup> Samsinar S, 'POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM', *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5.1 (2020), 17–30 <<https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.567>>.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَالَّذِي الْأَلْوَابِحَ  
وَآخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَكْتُلُونِي فَلَا تَكُن مِّنَ الْأَعْدَاءِ وَلَا  
تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati dia berkata, "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji tuhanmu?" Musa pun melempar lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. (Harun) berkata, "Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganmu, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim." (QS. Al-A'raf/7:150).

Menurut suatu pendapat, perintah yang diberikan Nabi Musa kepada Nabi Harun adalah seperti yang telah tergambar dalam surat Al-A'raf ayat 142 yang artinya "dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaumku), dan jangan la engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan." Perintah Nabi Musa adalah agar Nabi Harun dapat menggantikan tumpuk kepemimpinannya sementara saja atas kaum Bani Israil, karena ia akan pergi ke Gunung Sinai selama 40 malam sesuai dengan perintah Allah untuk memperoleh kitab Taurat.

Setelah kepergiannya, ia kembali dan melihat bahwa umatnya telah menyembah patung. Lantas kemarahan Nabi Musa tidak dapat di tampung lagi saat menghadapi kedurhakaan umatnya. Kemarahan ini wajar bagi Nabi Musa karena ia terkejut melihat perubahan umatnya yang telah menyimpang dari ajaran tauhid<sup>9</sup> dan saudaranya telah membiarkan kaumnya menyembah patung anak lembutanpa mengagalkan ritual yang dilakukan umatnya. Padahal, Nabi Musa telah menugaskan Nabi Harun agar tidak melakukan hal yang baru atau bid'ah.

Kemudian Nabi Harun berusaha untuk mengendalikan emosi saudaranya dan meredakan amarahnya lalu menjelaskan bagaimana posisinya ketika kaumnya menyimpang. Dipanggilnya dengan "wahai anak ibuku!" ini mengindikasikan bahwa ia memanggil saudaranya dengan panggilan yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Tanggapan Nabi Harun kerika saudaranya marah menunjukkan bahwa ia telah mempelajari sikap saudaranya itu dan berusaha menenangkannya. Tampaklah

<sup>9</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an Terjemahan, Jilid. 4.*

pribadi Nabi Harun yang lebih tenang dan mampu mengendalikan emosinya ketimbang Nabi Musa. Dan Nabi Harun juga sudah menjelaskan bahwa apa yang telah diperintahkan oleh saudaranya telah dilakukan sesuai dengan kadar kemampuannya. Sebagai gambaran hikmah dari ayat di atas, hubungan persaudaraan harus terjalin dengan rasa saling pengertian dan memahami antara satu dengan yang lain. Jika terdapat suatu permasalahan akan lebih baiknya di komunikasikan terlebih dahulu agar tidak menjadi kesalahpahaman.

Sebagai gambaran hikmah dari ayat diatas adalah hubungan persaudaraan harus terjalin dengan saling pengertian, memahami antara satu dengan yang lainnya dan tidak saling iri dan dengki. Dalam hal ini juga juga di jelaskan di dalam QS. Al-Maidah/5:27-31 tentang 2 putra Nabi Adam. Penulis menggunakan QS. Al-A'raf/7:150 sebagai salah satu contoh yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengambil yang baiknya dan menjauhkan yang buruknya.

#### d. Komunikasi Dengan Orang Asing

Era globalisasi saat ini semakin membuka peluang pergaulan antar negara dan masyarakat serta mendorong masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat lain di berbagai belahan dunia yang memiliki latar belakang budaya dan kepribadian yang berbeda. Al-Qur'an menggambarkan berbagai jenis orang dan menggambarkannya dengan sangat sederhana dan ringkas. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat/ 49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*

Pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda jenis kelamin, bangsa, suku, warna kulit, budaya dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al- Hujurat ayat 13 diatas. Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama di hadapan Allah, manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan

karena ketaqwaannya. Kemudian dijadikan berbangsa- bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong- sombongan melainkan agar masing-masing saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong. Dari paparan ayat ini dapat dipahami bahwa agama Islam secara normative telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasi kelompok lain.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Materi yang disajikan memiliki beberapa aspek, yaitu: Pertama, dari sudut pandang subjek komunikasi interpersonal. Al-Qur'an menawarkan kepada manusia berbagai solusi untuk menghadapi berbagai masalah di dunia. Kepribadian yang paling mendesak dalam kehidupan sehari-hari seseorang adalah komunikasi, karena komunikasi adalah sesuatu yang dilakukan oleh semua orang dan setiap saat dilakukan. Di antara berbagai bentuk komunikasi tersebut, komunikasi interpersonal sangat penting dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya karena sering dilakukan oleh semua orang setiap hari. Jadi umat Islam secara alami kembali ke Al-Qur'an, yang menyediakan media komunikasi yang kuat. Kedua, beragamnya aspek komunikasi interpersonal. Dengan berbagai dimensi keilmuan al-Qur'an menawarkan jawaban atas permasalahan yang dialami umat. Salah satunya adalah menjelaskan berbagai jenis komunikasi dalam konteks percakapan yang berbeda. Ini termasuk interaksi antara orang tua dan anak-anak, pasangan, saudara kandung dan interaksi dengan orang asing.

### **Saran**

Penelitian ini mengungkapkan ragam komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an dan berbagai bentuk konteks interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana berkomunikasi antara suami dan istri, saudara, orang tua dengan anak serta berkomunikasi dengan orang asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Abd Allah Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakr Bin Farh Al-Ansari Al-Khazraji Syam Ad-Din Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Juz. 15*
- Begley, Kathleen A., *Komunikasi Tatap Muka Ter. Ati Cahayani* (Jakarta: PT Indeks, 2010)
- Effendy, Ilmu, *Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000)
- Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia Terjemahan*
- Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an Terjemahan. Addys Aldizar Dan Tohirin Suparta* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005)
- S. Djuarsa Senjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas terbuka, 2004)
- S, Samsinar, 'Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, Vol 1, No. (2017)
- , 'POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM', *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5.1 (2020), 17-30 <<https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.567>>
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an Terjemahan, Jilid. 4*